

PARALELISME DALAM PUISI *DOA* KARYA CHAIRIL ANWAR: KAJIAN DEOTOMATISASI JAN MUKAŘOVSKÝ

Muhammad Ridwan Taofiq^{1*}, Asep Nurjaini², Lina Siti Nurwahidah³, U. Andi Mulyadi⁴, Suhendar⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Sekolah Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

Alamat Korespondensi: Jalan Terusan Pahlawan No. 32, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email Korespondensi: muhammadridwantaofiq1@gmail.com

ABSTRAK

Puisi *Doa* karya Chairil Anwar merupakan salah satu puisi religius yang paling banyak dikaji dalam sastra Indonesia. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menempatkan religiositas, simbolisme, maupun metafora sebagai fokus utama, sedangkan fungsi paralelisme sebagai mekanisme deotomatisasi belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana paralelisme dalam puisi *Doa* membangun efek deotomatisasi berdasarkan teori Jan Mukařovský. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis stilistika. Data berupa satuan lingual dalam puisi *Doa* yang menunjukkan bentuk-bentuk paralelisme sintaktis, leksikal, fonologis, dan semantis. Analisis dilakukan melalui konsep foregrounding yang dikembangkan Jan Mukařovský dengan menempatkan paralelisme sebagai salah satu bentuk aktualisasi bahasa sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan anaforis "Tuhanku", pengulangan pola sintaksis "aku...", serta keselarasan bunyi vokal /u/ membentuk jaringan paralelisme yang menghambat proses pembacaan otomatis. Paralelisme tersebut mengubah pengalaman berdoa yang lazim menjadi pengalaman estetik yang penuh keterasingan, pergulatan eksistensial, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, fungsi utama paralelisme dalam puisi bukan sekadar menciptakan irama, tetapi menjadi strategi artistik untuk menghadirkan foregrounding yang memperdalam pengalaman spiritual pembaca.

Kata Kunci: paralelisme, *foregrounding*, deotomatisasi, stilistika, chairil Anwar

ABSTRACT

The poem 'Doa' by Chairil Anwar is one of the most widely studied religious poems in Indonesian literature. However, the majority of research still focuses primarily on religiosity, symbolism and metaphor, whilst the function of parallelism as a mechanism of deautomatisation has not yet received sufficient attention. This study aims to describe how parallelism in the poem 'Doa' creates a deautomatisation effect based on Jan Mukařovský's theory. This study employs a qualitative approach using descriptive methods and stylistic analysis. The data consist of linguistic units in the poem 'Doa' that demonstrate forms of syntactic, lexical, phonological and semantic parallelism. The analysis was conducted using the concept of 'foregrounding' developed by Jan Mukařovský, which positions parallelism as a form of literary language actualisation. The results of the study show that the anaphoric repetition of 'Tuhanku', the repetition of the syntactic pattern 'aku...', and the harmony of the vowel sound /u/ forms a network of parallelism that hinders the process of automatic reading. This parallelism transforms the customary experience of prayer into an aesthetic experience filled with alienation, existential struggle, and surrender to God. Thus, the primary function of parallelism in poetry is not merely to create rhythm, but to serve as an artistic strategy for creating a sense of foregrounding that deepens the reader's spiritual experience.

Keywords: parallelism, *foregrounding*, de-automatisation, stilistika, chairil Anwar

PENDAHULUAN

Bahasa sastra merupakan bentuk penggunaan bahasa yang memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Jika bahasa sehari-hari berorientasi pada penyampaian informasi secara efektif dan efisien, bahasa sastra justru memanfaatkan

berbagai kemungkinan ekspresi bahasa untuk menghadirkan pengalaman estetik yang mampu menggugah kepekaan pembaca. Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium artistik yang mengandung nilai keindahan, kreativitas, dan interpretasi. Perbedaan tersebut menyebabkan bahasa sastra sering kali menampilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak lazim melalui penyimpangan, pengulangan, maupun pola-pola tertentu yang disengaja untuk menciptakan efek estetik.

Kajian mengenai kekhasan bahasa sastra menjadi ranah utama stilistika. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019), stilistika merupakan cabang ilmu yang menghubungkan linguistik dengan kritik sastra melalui analisis terhadap pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra. Analisis stilistika bertujuan menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan efek makna yang dihasilkan sehingga pembaca tidak hanya memahami isi karya sastra, tetapi juga mengetahui bagaimana pilihan bahasa pengarang membangun nilai estetika. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nyoman Kutha Ratna (2021) menyatakan bahwa stilistika mengkaji kreativitas bahasa dalam karya sastra melalui pemanfaatan diksi, struktur kalimat, citraan, bunyi, dan gaya bahasa yang secara bersama-sama menghasilkan fungsi puitik. Dengan demikian, bahasa sastra tidak dipahami sebagai penyimpangan yang bersifat acak, melainkan sebagai strategi artistik yang dirancang secara sadar oleh pengarang.

Dalam perspektif teori sastra, pemikiran mengenai keistimewaan bahasa sastra berakar pada gagasan kaum Formalis Rusia. Viktor Shklovsky (1965) memperkenalkan konsep *ostranenie* (*defamiliarization* atau deotomatisasi), yaitu proses menjadikan sesuatu yang biasa tampak asing sehingga pembaca memperoleh pengalaman persepsi yang baru. Menurut Shklovsky, tujuan seni bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan memperlambat proses persepsi agar pembaca benar-benar menyadari bentuk dan pengalaman estetik yang dihadirkan oleh karya sastra. Bahasa sastra dengan demikian berfungsi menghilangkan kebiasaan membaca secara otomatis (*automatization*) melalui berbagai strategi artistik yang membuat pembaca kembali memusatkan perhatian pada bahasa itu sendiri.

Konsep deotomatisasi tersebut kemudian dikembangkan lebih sistematis oleh Jan Mukařovský (1977) melalui teori *foregrounding*. Mukařovský menjelaskan bahwa bahasa sastra memiliki fungsi estetik karena mampu mengaktualisasikan unsur-unsur bahasa sehingga bentuk bahasa menjadi lebih menonjol dibandingkan fungsi komunikatifnya. Menurutnya, *foregrounding* diwujudkan melalui dua mekanisme utama, yaitu deviasi (*deviation*) dan paralelisme (*parallelism*). *Deviation* merujuk pada penyimpangan bahasa dari bentuk konvensional, seperti penggunaan metafora kompleks atau struktur kalimat yang tidak biasa, yang berfungsi memperluas makna dan menciptakan efek simbolik (Trisiana et al., 2024). Deviasi terjadi ketika pengarang menyimpang dari norma kebahasaan yang lazim sehingga menghasilkan efek keasingan, sedangkan paralelisme muncul melalui pengulangan bentuk-bentuk linguistik secara sistematis sehingga unsur tertentu memperoleh penekanan estetik. Bentuk-bentuk pengulangan seperti itu disebut paralelisme. Pemahaman ini merujuk pada definisi paralelisme menurut Keraf dalam Siswono (2014:39), bahwa "Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian katakata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama." Kedua mekanisme tersebut sama-sama menghasilkan deotomatisasi karena menghambat proses pembacaan yang bersifat otomatis dan mengarahkan pembaca pada pengalaman estetik yang lebih reflektif.

Konsep paralelisme juga memperoleh perhatian dalam teori fungsi puitik bahasa yang dikemukakan oleh Roman Jakobson (1987). Jakobson menjelaskan bahwa ciri utama bahasa puitik terletak pada prinsip kesepadanan (*equivalence*) yang diproyeksikan ke dalam struktur bahasa melalui pengulangan bunyi, kata, frasa, maupun pola sintaksis.

Dengan demikian, paralelisme tidak hanya membangun irama dan musikalitas, tetapi juga memperkuat hubungan makna antareleman bahasa sehingga menghasilkan kohesi sekaligus intensitas emosional dalam puisi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Geoffrey N. Leech (2014) yang menyatakan bahwa *foregrounding* dalam karya sastra dibentuk oleh dua strategi utama, yaitu deviasi dan paralelisme. Menurut Leech, pengulangan pola linguistik merupakan strategi stilistis yang mampu mengarahkan perhatian pembaca pada bentuk bahasa sehingga makna menjadi lebih menonjol dibandingkan penggunaan bahasa biasa.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan pendapat M. H. Abrams dan Geoffrey Galt Harpham (2015) yang mendefinisikan paralelisme sebagai pengulangan struktur bunyi, sintaksis, maupun makna yang disusun secara seimbang untuk menghasilkan efek retorik dan artistik. Dalam puisi, paralelisme berfungsi memperkuat ritme, memberikan penekanan makna, serta menciptakan keteraturan yang mendukung kesatuan estetik karya sastra. Oleh karena itu, paralelisme tidak dipandang sebagai pengulangan yang bersifat mekanis, melainkan sebagai perangkat stilistis yang memiliki fungsi ekspresif dan estetis.

Analisis stilistika terhadap puisi juga menempatkan bahasa sebagai unsur utama pembentuk makna, ditinjau dalam konteks sastra Indonesia. Rachmat Djoko Pradopo (2021) menyatakan bahwa puisi merupakan struktur yang utuh sehingga setiap unsur pembentuknya, seperti diksi, bunyi, citraan, tipografi, dan gaya bahasa, saling berkaitan dalam membangun makna. Senada dengan itu, A. Teeuw (2015) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang hanya dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk dan isi. Dengan demikian, analisis puisi tidak cukup berhenti pada identifikasi unsur intrinsik, tetapi juga harus menjelaskan fungsi estetis yang dihasilkan oleh penggunaan bahasa.

Pada kajian stilistika kontemporer, *foregrounding* dapat muncul melalui penyimpangan fonologis, leksikal, sintaktis, maupun semantis, serta melalui bentuk-bentuk pengulangan seperti repetisi, aliterasi, dan paralelisme. Ahmad, S., & Rahman, B. (2024) menyatakan bahwa Strategi tersebut menjadikan bahasa sastra berbeda dari bahasa sehari-hari karena mampu menciptakan efek keterasingan (*estrangement*) yang mengaktifkan kembali perhatian pembaca terhadap struktur bahasa.

Kemudian banyak penyair yang menggunakan teknik *foregrounding* untuk menegaskan suara personal dan gaya estetikanya, hal tersebut terdapat dalam ranah puisi kontemporer Indonesia. (Yanti, 2021). Salah satu karya sastra Indonesia yang memperlihatkan penggunaan bahasa puitik secara intensif adalah puisi *Doa* karya Chairil Anwar. Puisi ini dikenal sebagai salah satu puisi religius terpenting dalam sastra Indonesia modern karena menggambarkan hubungan personal manusia dengan Tuhan melalui ungkapan yang sederhana, tetapi memiliki kedalaman makna yang tinggi. Dari sudut pandang stilistika, puisi *Doa* memperlihatkan dominasi penggunaan paralelisme melalui pengulangan kata *Tuhanku*, struktur sintaktis yang diawali dengan kata *aku*, serta pengulangan bunyi yang membentuk ritme meditatif. Pengulangan tersebut bukan sekadar menghasilkan musikalitas, tetapi juga membangun pengalaman spiritual yang intens sehingga pembaca merasakan proses kontemplasi yang berlangsung secara bertahap.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai puisi *Doa* pada umumnya berfokus pada aspek religiositas, simbolisme, metafora, citraan, maupun penyimpangan bahasa. Kajian stilistika yang dilakukan Sri Putri Maharani (2026) juga menunjukkan bahwa deviasi merupakan salah satu strategi utama dalam menciptakan efek estetis pada teks puisi, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaktis, maupun semantis. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada deviasi sebagai objek kajian dan belum membahas secara khusus fungsi paralelisme sebagai mekanisme *foregrounding*. Padahal, dalam teori Mukařovský, paralelisme memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan deviasi dalam menghasilkan efek deotomatisasi. Oleh karena itu, kajian mengenai paralelisme masih

membuka ruang penelitian yang relevan untuk memperkaya penerapan teori *foregrounding* dalam analisis puisi Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji paralelisme sebagai mekanisme deotomatisasi dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar berdasarkan teori Jan Mukařovský. Hingga saat ini penelitian terhadap puisi *Doa* lebih banyak menitikberatkan pada religiositas, metafora, simbolisme, maupun deviasi bahasa. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji paralelisme sebagai mekanisme *foregrounding* berdasarkan teori Jan Mukařovský. Padahal, dalam teori tersebut, paralelisme merupakan salah satu strategi utama aktualisasi bahasa yang memiliki fungsi estetik setara dengan deviasi. Kekosongan inilah yang menjadi ruang kebaruan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk paralelisme dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar serta menjelaskan bagaimana paralelisme tersebut bekerja sebagai strategi deotomatisasi menurut teori *foregrounding* Jan Mukařovský. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya mengenai penerapan teori *foregrounding* dalam analisis puisi Indonesia modern, sekaligus memperkaya khazanah penelitian tentang hubungan antara bentuk bahasa, fungsi estetik, dan pengalaman religius dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam puisi secara mendalam, sedangkan metode deskriptif diterapkan untuk menguraikan bentuk-bentuk paralelisme beserta fungsi estetiknya dalam membangun makna religius. Analisis stilistika digunakan untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan unsur kebahasaan dan efek estetik yang dihasilkan dalam puisi.

Sumber data primer penelitian ini adalah puisi *Doa* karya Chairil Anwar yang terdapat dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* (Anwar, 2016). Adapun data penelitian berupa satuan lingual, meliputi kata, frasa, dan larik, yang menunjukkan adanya pola kesejajaran atau pengulangan kebahasaan. Data penelitian diklasifikasikan ke dalam empat bentuk paralelisme berdasarkan karakteristik unsur kebahasaan yang menunjukkan adanya kesejajaran atau pengulangan. Pertama, paralelisme leksikal, yaitu kesejajaran yang ditandai oleh pengulangan kata atau penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan tertentu dalam teks puisi. Kedua, paralelisme sintaktis, yaitu kesejajaran yang terbentuk melalui pengulangan atau kesamaan pola struktur gramatikal, seperti susunan kata, frasa, atau larik. Ketiga, paralelisme fonologis, yaitu kesejajaran yang ditandai oleh pengulangan atau kemiripan unsur bunyi, seperti bunyi vokal, konsonan, maupun pola persajakan. Keempat, paralelisme semantis, yaitu kesejajaran yang terbentuk melalui hubungan makna antarkata, frasa, atau larik, baik berupa kesamaan, pertentangan, maupun hubungan makna lainnya. Pengelompokan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola kebahasaan dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar secara sistematis, sekaligus menjadi dasar untuk menganalisis peran paralelisme dalam membangun efek estetik dan makna puisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dalam keseluruhan teks puisi, sedangkan teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan satuan lingual yang menunjukkan bentuk paralelisme. Data yang terkumpul kemudian disusun

berdasarkan konteks kemunculannya agar hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang dibangun dapat dianalisis secara sistematis.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Untuk mengoperasionalkan model tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, analisis dilakukan melalui lima tahapan berikut.

Pertama, identifikasi data. Peneliti membaca puisi *Doa* secara berulang untuk mengidentifikasi satuan lingual yang menunjukkan pola pengulangan atau kesejajaran. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kata, struktur sintaktis, pola bunyi, dan hubungan makna antara larik maupun antarbagian puisi. Setiap data yang ditemukan dicatat dengan menyertakan kutipan dan konteks lariknya.

Kedua, reduksi dan klasifikasi data. Data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori paralelisme, yaitu leksikal, sintaktis, fonologis, dan semantis. Pada tahap ini, peneliti menentukan karakteristik setiap kategori berdasarkan bentuk kebahasaan yang ditemukan. Data yang memiliki pola serupa dikelompokkan untuk memudahkan pengamatan terhadap keteraturan dan hubungan antarelemen bahasa.

Ketiga, penyajian dan analisis data. Data yang telah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Selanjutnya, setiap bentuk paralelisme dianalisis berdasarkan konsep *foregrounding* Jan Mukařovský dengan memperhatikan hubungan antara otomatisasi dan aktualisasi bahasa. Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pengulangan dan kesejajaran unsur kebahasaan menonjolkan bentuk bahasa, menghambat pembacaan otomatis, serta mengarahkan perhatian pembaca pada kekhasan pengungkapan puitik. Pada tahap ini, teori stilistika Geoffrey Leech digunakan untuk membantu menjelaskan pola kebahasaan dan efek stilistisnya, sedangkan fungsi puitik Roman Jakobson digunakan untuk mengkaji prinsip kesepadanan dalam pengulangan bahasa. Konsep deotomatisasi Viktor Shklovsky digunakan sebagai landasan pendukung untuk menjelaskan perubahan persepsi pembaca terhadap ungkapan yang lazim.

Keempat, interpretasi fungsi estetis. Hasil analisis setiap kategori paralelisme ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks keseluruhan puisi. Penafsiran difokuskan pada fungsi paralelisme dalam membangun ritme, penekanan, intensitas emosional, dan perkembangan makna religius. Pada tahap ini, peneliti juga mengkaji keterkaitan antara paralelisme leksikal, sintaktis, fonologis, dan semantis dalam membentuk kesatuan struktur puitik serta menghadirkan pengalaman kontemplatif dan spiritual.

Kelima, penarikan dan verifikasi simpulan. Peneliti merumuskan simpulan berdasarkan hasil identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi data. Simpulan diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk paralelisme dan menjelaskan perannya sebagai mekanisme *foregrounding* yang menghasilkan efek deotomatisasi dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali kesesuaian antara data, hasil analisis, penafsiran, dan simpulan agar setiap pernyataan didukung oleh bukti kebahasaan yang ditemukan dalam teks puisi.

Dengan demikian, analisis penelitian ini menempatkan paralelisme sebagai fokus utama kajian stilistika, sedangkan teori *foregrounding* Jan Mukařovský menjadi landasan teoretis utama untuk menjelaskan aktualisasi bahasa dan fungsi estetikanya. Teori Geoffrey Leech, Roman Jakobson, dan Viktor Shklovsky digunakan sebagai landasan pendukung

untuk memperdalam analisis terhadap pola kebahasaan, fungsi puitik, dan proses deotomatisasi dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah puisi "Doa" karya Chairil Anwar yang ditulis pada tanggal 13 November 1943 dan dimuat dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang*. Puisi ini dipilih karena menampilkan karakteristik stilistika yang kuat melalui penggunaan paralelisme, metafora, penyimpangan kebahasaan, dan pengulangan yang berfungsi sebagai bentuk foregrounding dalam perspektif deotomatisasi Jan Mukařovský, Data penelitian berupa satuan-satuan lingual yang menunjukkan bentuk deotomatisasi melalui paralelisme pada tataran leksikal, sintaktis, fonologis, dan semantis.

Teks puisi yang menjadi sumber data penelitian adalah puisi "Doa" Karya Chairil Anwar, teks puisi bersumber dari buku *Aku Ini Binatang Jalang* Karya Chairil Anwar (2016) ini disajikan secara utuh sebagai berikut.

DOA

*Kepada pemeluk teguh
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling
13 November 1943*

1. Identifikasi Bentuk Deotomatisasi

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa puisi *Doa* karya Chairil Anwar mengandung empat bentuk utama deotomatisasi melalui paralelisme, yaitu paralelisme leksikal, sintaktis, fonologis, dan semantis.

Tabel 1
Inventarisasi Bentuk Deotomatisasi dalam Puisi *Doa*

No	Tataran Stilistika	Data	Bentuk Paralelisme
1	Leksikal	"Tuhanku"	Pengulangan leksikal (anafora) sebanyak empat kali, yaitu pada larik ke 1, 8, 11, dan 13
2	Sintaksis	"Aku masih menyebut namaMu", "aku hilang bentuk", "aku mengembara di negeri asing", "aku tidak bisa berpaling"	Pengulangan pola sintaksis berupa subjek aku diikuti predikat, terdapat sebanyak empat kali, yaitu pada larik ke 3, 9, 12, dan 15
3	Fonologis	Tuhanku, termangu, namaMu, sungguh, seluruh	Pengulangan vokal /u/ (asonansi) terdapat sebanyak lima kali, yaitu pada larik ke 1, 8, 11, 13, 2, 3, 4, dan 5.
4	Semantis	Rangkaian makna dari "Tuhanku" hingga "aku tidak bisa berpaling"	Pengulangan hubungan makna religius secara bertahap, terdapat pada setiap larik yang dimunculkan.

2. Hasil Identifikasi Paralelisme Leksikal

Analisis gaya bahasa pada puisi menunjukkan adanya penggunaan paralelisme leksikal yang konsisten. Gaya ini ditunjukkan lewat pengulangan kata "Tuhanku" sebanyak empat kali di awal setiap larik atau bait. Pola pengulangan di awal baris ini secara spesifik membentuk gaya bahasa anafora. Struktur ini tidak hanya memperkuat irama dan estetika teks, tetapi juga menegaskan aspek religiusitas serta kepasrahan mendalam lirik "aku" saat berkomunikasi dengan Sang Pencipta dalam setiap kondisinya.

Tabel 2.
Tabel Data Paralelisme Leksikal

No	Kutipan Larik/Bait	Jenis pola
1	Tuhanku	Anafora (Pengulangan di awal)
2	Tuhanku aku hilang bentuk	Anafora (Pengulangan di awal)
3	Tuhanku aku mengembara di negeri asing	Anafora (Pengulangan di awal)
4	Tuhanku di pintuMu aku mengetuk	Anafora (Pengulangan di awal)

3. Hasil Identifikasi Paralelisme Sintaktis

Analisis struktur kalimat pada puisi menunjukkan penggunaan paralelisme sintaktis melalui pengulangan pola kalimat yang seragam. Gaya bahasa ini terlihat jelas pada empat larik puisi yang selalu diawali oleh subjek "Aku". Konsistensi penggunaan struktur ini membentuk irama yang teratur sekaligus mempertegas kondisi psikologis lambang "aku" mulai dari kesetiaan mengingat Tuhan, perasaan hancur, keterasingan, hingga ketidakmampuan untuk berpaling dari-Nya.

Tabel 3.
Tabel Data Paralelisme Sintaksis

No	Kutipan Larik	Struktur Kalimat	Pola Sintesis
1	Aku masih menyebut namaMu	Subjek (Aku) + Predikat + Objek	Seragam (Diawali Subjek)
2	aku hilang bentuk	Subjek (Aku) + Predikat / Pelengkap	Seragam (Diawali Subjek)
3	aku mengembara di negeri asing	Subjek (Aku) + Predikat + Keterangan Tempat	Seragam (Diawali Subjek)
4	aku tidak bisa berpaling	Subjek (Aku) + Predikat	Seragam (Diawali Subjek)

4. Hasil Identifikasi Paralelisme Fonologis

Analisis aspek bunyi dalam puisi menunjukkan adanya paralelisme fonologis yang kuat melalui dominasi asonansi, yaitu pengulangan bunyi vokal /u/. Karakteristik ini terlihat dari kemunculan vokal /u/ yang intens dan berulang pada lima kata kunci di dalam teks. Penggunaan asonansi /u/ yang dominan ini tidak hanya menciptakan rima dalam yang padu dan estetik, tetapi juga secara psikologis memperkuat atmosfer puisi yang bernuansa khusyuk, muram, dan penuh kepasrahan.

Tabel 4.
Tabel Data Paralelisme Fonologis

No	Kata Teridentifikasi	Letak Pengulangan Vokal /u/
1	Tuhanku	Suku kata pertama dan kedua
2	Termangu	Suku kata ketiga
3	namaMu	Suku kata ketiga
4	Sungguh	Suku kata pertama dan kedua
5	Seluruh	Suku kata kedua dan ketiga

5. Hasil Identifikasi Paralelisme Semantis

Analisis pada tataran semantis menunjukkan adanya paralelisme makna yang runtut dan berkesinambungan antar bait di dalam puisi. Hubungan makna ini bergerak secara dinamis dan membentuk sebuah alur spiritual yang utuh. Pola tersebut diawali dengan sapaan intim kepada Sang Pencipta, yang kemudian disusul oleh penggambaran kondisi diri lirik "aku" yang sedang hancur. Selanjutnya, rasa keterpurukan tersebut diperluas melalui metafora pengalaman mengembara di tempat asing, hingga akhirnya bermuara pada tindakan konkret untuk kembali dan berserah diri di hadapan Tuhan. Keselarasan makna pada berbagai tingkat stilistika inilah yang menjadi fondasi utama dalam analisis puisi secara lebih mendalam.

Tabel 5.
Tabel Paralelisme Semantis

No	Kutipan Larik	Hubungan Makna	Alur Tematik
1	<i>Tuhanku</i>	Sapaan atau panggilan langsung kepada Tuhan	Awal Spiritual
2	<i>aku hilang bentuk</i>	Penggambaran kondisi diri yang hancur/rapuh	Dampak Psikologis
3	aku mengembara di negeri asing	Pengalaman merasa asing dan kesepian di dunia	Proses Keterasingan
4	di pintuMu aku mengetuk	Tindakan atau upaya sadar untuk kembali berserah diri	Puncak Kepasrahan

B. Pembahasan

1. Paralelisme sebagai Strategi Foregrounding

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk deotomatisasi dalam puisi *Doa* lebih dominan diwujudkan melalui paralelisme daripada melalui deviasi. Temuan ini mendukung teori Jan Mukařovský (1977) yang menyatakan bahwa *foregrounding* dapat dibentuk melalui dua mekanisme, yaitu deviasi dan paralelisme. Dalam puisi *Doa*, pengulangan berbagai unsur bahasa menyebabkan perhatian pembaca tertuju pada bentuk bahasa sehingga proses pembacaan tidak berlangsung secara otomatis.

Pengulangan tersebut merupakan proses aktualisasi bahasa (*actualization*) yang menjadikan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai objek estetik.

2. Paralelisme Leksikal sebagai Penanda Intensitas Religius

Pengulangan kata "Tuhanku" sebanyak empat kali membentuk pola anafora yang menjadi pusat struktur puisi. Menurut Roman Jakobson (1987), pengulangan merupakan bentuk prinsip kesepadanan (*equivalence*) yang menjadi ciri utama fungsi puitik bahasa.

Dalam puisi *Doa*, setiap pengulangan tidak hanya mengulang bentuk yang sama, tetapi juga menandai perkembangan pengalaman spiritual aku lirik. Pengulangan pertama berfungsi sebagai pembuka doa, pengulangan kedua menunjukkan kehancuran identitas, pengulangan ketiga memperlihatkan keterasingan eksistensial, sedangkan pengulangan terakhir memperlihatkan penyerahan diri kepada Tuhan.

Dengan demikian, paralelisme leksikal menghasilkan efek deotomatisasi karena pembaca tidak lagi memaknai kata "Tuhanku" sebagai sapaan biasa, melainkan sebagai pusat perkembangan emosional puisi.

3. Paralelisme Sintaktis sebagai Penguat Struktur Eksistensial

Pengulangan pola sintaksis yang diawali subjek aku memperlihatkan konsistensi posisi aku lirik sebagai pusat pengalaman religius. Menurut Geoffrey N. Leech (2014), paralelisme sintaktis membangun keteraturan yang berfungsi sebagai foregrounding karena struktur yang berulang menarik perhatian pembaca terhadap hubungan antarkalimat.

Dalam puisi ini, struktur sintaktis yang seragam justru menghasilkan perkembangan makna yang dinamis. Pengulangan tersebut memperlihatkan perubahan kondisi psikologis aku lirik dari keadaan mengingat Tuhan, kehilangan identitas, mengalami keterasingan, hingga akhirnya menyerahkan diri kepada Tuhan.

4. Paralelisme Fonologis dan Efek Meditatif

Dominasi vokal /u/ pada kata Tuhanku, termangu, namaMu, sungguh, dan seluruh membentuk asonansi yang memperkuat suasana religius puisi. Menurut Geoffrey N. Leech (2014), pengulangan bunyi merupakan salah satu bentuk foregrounding fonologis yang memperkuat hubungan antara bunyi dan makna.

Dalam puisi *Doa*, asonansi tersebut memperlambat tempo pembacaan sehingga menghadirkan suasana kontemplatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa efek estetik tidak hanya dibangun melalui makna leksikal, tetapi juga melalui pola bunyi.

5. Paralelisme Semantik dan Keterpaduan Antartataran Stilistika

Keempat bentuk paralelisme tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan gaya bahasa. Paralelisme leksikal menjadi pusat pengorganisasian puisi, paralelisme sintaktis memperlihatkan perkembangan pengalaman aku lirik, paralelisme fonologis membangun irama meditatif, sedangkan paralelisme

semantis menyatukan seluruh perkembangan makna menuju penyerahan diri kepada Tuhan.

Keterpaduan ini menunjukkan bahwa deotomatisasi dalam puisi *Doa* merupakan hasil interaksi berbagai tataran stilistika secara simultan. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada religiositas atau deviasi bahasa, dengan menunjukkan bahwa paralelisme merupakan mekanisme utama foregrounding dalam puisi ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperlihatkan bahwa teori *foregrounding* Jan Mukařovský dapat diterapkan untuk menjelaskan fungsi paralelisme dalam puisi Indonesia modern. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan deviasi kebahasaan, penelitian ini menunjukkan bahwa keteraturan melalui pengulangan juga mampu menghasilkan deotomatisasi dan pengalaman estetik yang mendalam.

Penelitian ini hanya menganalisis satu puisi, yaitu *Doa* karya Chairil Anwar, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan karya penyair tersebut atau puisi Indonesia modern secara umum. Selain itu, analisis difokuskan pada paralelisme sebagai mekanisme *foregrounding*, sehingga aspek stilistika lain seperti metafora, citraan, tipografi, dan deviasi kebahasaan belum dibahas secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa puisi atau mengintegrasikan analisis paralelisme dan deviasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai deotomatisasi dalam puisi Indonesia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk paralelisme dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar serta menjelaskan fungsinya sebagai mekanisme deotomatisasi berdasarkan teori foregrounding Jan Mukařovský. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa paralelisme merupakan perangkat stilistis yang dominan dalam membangun efek estetik puisi. Pengulangan leksikal melalui anafora "Tuhanku", pengulangan pola sintaktis yang berpusat pada subjek aku, pengulangan bunyi vokal /u/, serta kesinambungan makna antar bait membentuk foregrounding yang menghambat proses pembacaan secara otomatis. Melalui mekanisme tersebut, bahasa puisi tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi, melainkan menjadi medium estetik yang menghadirkan pengalaman religius, kontemplatif, dan eksistensial secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa paralelisme dalam puisi *Doa* tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk ritme, tetapi juga sebagai strategi aktualisasi bahasa yang memperlihatkan bagaimana deotomatisasi bekerja dalam menciptakan pengalaman estetik bagi pembaca sesuai dengan teori Jan Mukařovský.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman mengenai paralelisme sebagai salah satu bentuk foregrounding yang dapat menghasilkan efek deotomatisasi dalam puisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penonjolan bahasa tidak hanya dapat diwujudkan melalui penyimpangan dari pola kebahasaan yang lazim, tetapi juga melalui pengulangan dan kesejajaran unsur bahasa yang membangun keteraturan sekaligus menarik perhatian pembaca terhadap bentuk dan makna puisi. Secara teoretis, temuan ini memperkaya penerapan teori foregrounding Jan Mukařovský dalam kajian stilistika puisi Indonesia. Secara pedagogis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada mata kuliah Stilistika maupun Kajian Puisi, khususnya untuk memperkenalkan penerapan teori Formalisme dan Strukturalisme Praha dalam analisis karya sastra Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu puisi dan memusatkan perhatian pada aspek paralelisme. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis puisi-puisi

lain karya Chairil Anwar maupun penyair Indonesia modern lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan analisis paralelisme dengan aspek stilistika lain, seperti deviasi, metafora, citraan, dan diksi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk foregrounding dan mekanisme deotomatisasi dalam karya sastra. Selain itu, kajian terhadap respons pembaca dapat dipertimbangkan untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara penonjolan unsur kebahasaan dan pengalaman estetik yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Asep Nurjamin, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Institut Pendidikan Indonesia Garut, yang telah memberikan arahan, masukan, serta wawasan akademik mengenai kajian stilistika, khususnya teori foregrounding dan deotomatisasi sebagai landasan dalam penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Institut Pendidikan Indonesia, yang telah menyediakan lingkungan akademik, fasilitas, serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan penelitian dan penulisan ilmiah. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan rekan mahasiswa yang telah memberikan saran, masukan, dan motivasi selama proses diskusi serta penyusunan artikel.

Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan kepada para pakar stilistika dan sastra yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, terutama pemikiran Jan Mukařovský serta para ahli stilistika yang telah memberikan landasan teoretis bagi pengembangan analisis.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika, khususnya penelitian mengenai paralelisme dan deotomatisasi dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Rahman, B. (2024). Foregrounding dalam kumpulan puisi pada laman Basa-Basi oleh Salman Aristo: Analisis stilistika atas diksi. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 1–9.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Anwar, C. (2016). *Aku ini binatang jalang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jakobson, R. (1987). *Language in literature*. Harvard University Press.
- Leech, G. N. (2014). *A linguistic guide to English poetry*. Routledge.
- Maharani, S. P. (2026). *Deviasi dalam teks puisi dan pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia* [Tesis magister, Universitas Lampung].
- Mukařovský, J. (1977). *The word and verbal art*. Yale University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2021). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Shklovsky, V. (1965). Art as technique. In *Russian formalist criticism*. University of Nebraska Press.
- Siswono. (2014). *Teori dan praktik diksi, gaya bahasa, dan pencitraan*. Deepublish.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 465–476.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1001>
- Yanti, P. G. (2021). Sastra digital dan keunggulannya. *Prosiding SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 945–950.